

BAB 3

ANALISIS

Pada bab ini saya ingin menganalisis makna *Bushido* yang berdasarkan pada *Konfusianisme* khususnya, masalah moral yang bersumber dari pengendalian dalam diri *Jisei* 「自制」 di dalam komik *Ruroni Kenshin* karya Watsuki Nobuhiro. *Konfusianisme* merupakan dasar dari pedoman *Bushido* yang mengajarkan tata cara seorang *Samurai* bertingkah laku berdasarkan moral. Dasar dari ajaran *Konfusianisme* adalah memahami serta mengembangkan dirinya secara keseluruhan baik batin maupun rohaninya. Pengendalian emosi juga merupakan bagian dari pengenalan dan pengembangan diri, dimana seorang *Samurai* harus bisa berfikir tanpa melibatkan emosinya. Sehingga dalam bertindak dan dalam menjalani kehidupannya lebih bijaksana. Pengendalian diri *Jisei* 「自制」 sangatlah erat hubungannya dengan moral, karena sebelum kita bisa menerapkan ajaran moral yang telah disebutkan pada bab2, kita terlebih dahulu harus mengenal diri kita sendiri.

3.1 Analisis Bushido Dalam Konfusianisme.

Menurut analisis saya ajaran *Konfusianisme* memegang peranan yang luas, yaitu sebagai disiplin pendidikan yang dipelajari oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam keadaan seperti itulah, pola ideal tentang seorang *Samurai* lahir dan berkembang. Pola ideal ini kemudian disebut sebagai *Bushido* atau dalam arti yang sebenarnya adalah “jalan ksatria” dan merupakan pedoman moral bagi *Samurai*. Ajaran *Konfusius* megutamakan masalah moral, dan pengendalian emosi dalam diri.

Konfusianisme mengajarkan tentang pengenalan terhadap diri sendiri yang disebut *Jisei* 「自制」. Dimana dalam ajaran ini diajarkan bagaimana seorang *Samurai* bertingkah laku. Pertama-tama ia harus bisa mengenal dirinya sendiri, kemudian bisa menerima dirinya tanpa menghubungkan diri dengan keturunan (*iegara*) dan kedudukan keluarga (*mibun*). Setelah ia mengenal dan menerima dirinya, seorang *Samurai* juga harus bisa mengembangkan dirinya sendiri, sehingga ia akan berfikiran lurus dan memiliki cinta kasih. Dengan demikian seorang *Samurai* akan lebih bijaksana dalam menjalani hidupnya.

Menurut analisis saya ajaran pengendalian diri sendiri tersebut berperan dalam pembentukan moral seorang *Samurai*, dan *Konfusianisme* juga memiliki ajaran moral mengenai kepercayaan dalam berhubungan dengan dunia manusia, lingkungan dan keluarganya. Oleh karena itu, *Konfusianisme* menekankan para *Samurai* mengenai 5 hubungan moral terhadap masyarakat yang disebut (*Gorin*) 五倫 yaitu: (*Kun-Shu*) 君主 hubungan antara majikan dan pelayan, (*Oya-Ko*) 親子 hubungan antara ayah dan anak-anak, (*Fu-Fu*) 夫婦 hubungan antara suami dan istri, (*Ani-Ototo*) 兄弟 hubungan antara saudara yang lebih tua dengan yang muda, dan (*Nakama*) 仲間 antara sesama teman. Selain 5 hubungan tersebut *Konfusianisme* juga menekankan para *Samurai* mengenai 5 hubungan moral terhadap pemerintah yang disebut *Gojo* yaitu: (*Jin*) kebaikan, (*Gi*) kebenaran, (*Rei*) kewajaran, (*Chi*) kebijaksanaan, (*Shi*) keyakinan.

Meskipun begitu, para *Samurai* tidak menyetujui berbagai hal yang ditulis oleh *konfusius*. Mereka percaya bahwa manusia tidak hanya semata duduk, membaca buku sepanjang hari dan menulis puisi, malah sebaliknya, *Bushido* menyakini bahwa manusia dan mahluk di dunia diciptakan untuk memiliki keseimbangan dalam jiwa dan etika

Selain hal diatas tersebut saya juga berpendapat bahwa, *Bushido* juga memegang teguh pada keadilan, kebajikan, cinta-kasih, ketulusan, kejujuran, dan pengendalian diri dalam penghormatan sepenuhnya. Keadilan merupakan salah satu hal yang ada dalam kode *Samurai*. Kelicikan dan ketidak-adilan merupakan tindakan yang rendah dan keji. Cinta dan kebajikan merupakan kebaikan tertinggi yang serupa dengan tindakan para bangsawan. Para *Samurai* mengikuti beberapa etika tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka dan dalam berperang. *Bushido ichi-go* atau “janji seorang *Samurai*” memiliki nilai penting melebihi kesetiaan dan kepercayaan.

Berdasarkan analisis saya para *Samurai* juga memerlukan pengendalian diri, mereka tidak memiliki rasa sakit ataupun rasa senang. Mereka mampu bertahan dalam berbagai situasi, memiliki kerendahan hati dalam bertindak dan ketenangan dalam berfikir. Mereka merupakan pejuang yang sejati dan sempurna. Hal inilah yang membuat *Bushido* memelihara sebuah bangsa dalam melalui masa-masa tersulit, saat perang, keputus-asaan dan ketidak pastian.

Bushido merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip kode moral yang berkembang dalam dunia *Samurai* (militer) di Jepang, berdasarkan pada tradisi nasional yang dipengaruhi oleh Zen dan *Konfusianisme*. Istilah *Bushido* pertama kali digunakan saat terjadi perang saudara pada abad ke 16. Salah satu teladan *Bushido* yang tidak berubah adalah ilmu bela diri, termasuk keahlian atletik, militer serta keberanian menghadapi musuh dalam medan perang. Kesederhanaan hidup, kebaikan dan kejujuran merupakan hal-hal yang amat dijunjung tinggi. Berdasarkan analisis saya hal tersebut sama seperti *Konfusianisme*, *Bushido* memerlukan kesalehan pengikutnya dan kehormatan tertingginya adalah melayani majikannya sampai akhir hayat. Jika hal ini dilanggar, maka *Samurai* ini melangkahi kesetiaan terhadap majikannya dan

membawa penderitaan bagi orang tua mereka.

3.2 Analisis Bushido Dalam Komik Ruroni Kenshin.

Dalam komik Ruroni Kenshin banyak sekali tercermin ajaran *Bushido*, yang merupakan pedoman utama para *Samurai*. Khususnya mengenai cara berfikir dan bertindak Himura Kenshin. Ia merupakan tokoh utama dalam komik ini, cara berfikir dan bertindak Kenshin berdasarkan pada ajaran *Konfusianisme* mengenai moral yang bersumber dari pengendalian dalam diri. Di dalam komik ini Kenshin banyak menjalankan ajaran *Konfusianisme*, seperti *Gorin* dan *Gojo*. Berdasarkan pada teori yang terdapat pada bab2, teori *Bushido* menurut Yamaga Soko dan Nitobe Inazo lah yang paling banyak terlihat pada komik *Ruroni Kenshin*

Komik *Ruroni Kenshin* menggambarkan kisah seorang pengembara dengan codet silang di pipinya yaitu Himura Kenshin, ia dahulunya merupakan seorang pembantai nomor satu pada era Meiji. Melalui pedangnya yang penuh darah membantai setiap musuhnya dalam setiap peperangan. Kemudian ia diberi gelar sebagai *Batosai* (gelar untuk orang yang banyak membunuh). Lalu ketika perang penuh darah itu berakhir, ia menghilang. Namun namanya tetap dikenal sebagai yang terkuat meskipun jaman terus berganti. Walaupun ia bukan lagi seorang *Samurai*, tetapi ia melewati sisa hidupnya sebagai pengembara dengan membawa pedang *Sakabato* yaitu pedang dengan mata pedang terbalik (Dimana pada jaman itu *Samurai* sudah dihapuskan dan orang-orang dilarang membawa pedang lagi). Walaupun Kenshin membawa pedang ia bersumpah untuk tidak menggunakan pedangnya untuk membunuh orang lagi.

3.2.1 Kenshin Sebagai Batosai.

Nama asli Kenshin ketika ia kecil adalah Shinta. Ia kehilangan kedua orang tuanya dan kemudian bekerja sebagai budak. Kemudian ketika ia berumur 15 tahun bertemu dengan Seijuro Hiko, yang kemudian menjadi gurunya dan mempelajari ilmu pedang aliran "*Hitenmiturugi*". Pada umur 19 tahun Kenshin sudah menguasai ilmu pedang tersebut dan menjadi seorang pembantai.

Kenshin merupakan ksatria terkuat yang membuka jaman baru di Jepang, yaitu jaman Meiji yang dijuluki sebagai "Batosai si pembantai". Ia bekerja pada kelompok *Chosu* yang diketuai oleh Kogoro Katsura. Kenshin melaksanakan setiap tugasnya tanpa melakukan kesalahan dan namanya pun sangat dikenal banyak orang terutama di kalangan *Samurai*. Walaupun namanya terkenal tetapi ia sebagai *Samurai* yang bermoral Kenshin tidak menginginkan ketenaran ataupun pujian. Baginya kehidupan ini hanya untuk mengabdikan pada tuannya saja, tanpa memikirkan imbalan apapun Kenshin dengan ikhlas menjalankan setiap tugasnya. Sama seperti ajaran *Bushido* menurut Kumazawa Banzan, yang mengajarkan bahwa seorang *Samurai* tidak boleh mengharapkan pujian, kehidupannya harus dimanfaatkan sebaik mungkin, tidak boleh lengah apabila sampai mengakibatkan kematian sia-sia. *Samurai* harus mempelajari dirinya, jangan sampai menjadi tinggi hati serta harus berbuat demi nama baik, sehingga ia akan dihargai sesuai dengan perbuatannya. Motif untuk mewujudkan *Bushido* adalah keyakinan pada diri sendiri, memiliki prinsip di atas jalan kemanusiaan serta mempertahankannya tanpa gentar. Ajaran tersebut tercermin pada kata-kata Kenshin dalam komik *Ruroni Kenshin*, karya Nobuhiro Watsuki jilid ke 19 hal 154 ketika namanya ingin dicatat dalam sejarah.

「人斬り」はあくまで影に潜んでいる方が双方にとって都合がいいものです、それに自分は歴史にも名誉にも興味ありません。誰もが安心して暮らせる「新時代」あればそれで十分です。

Terjemahan:

Bagi seorang “pembantai”, bergerak dalam bayangannya secara sembunyi-sembunyi adalah cara yang paling baik. Selain, itu saya tidak berminat menuliskan nama saya dalam catatan sejarah, atau menjadi terkenal. Bagiku cukup kalau aku bisa ikut berjuang membangun sebuah jaman baru, dimana semua orang bisa hidup layak dan tenang.

Saya menganalisis bahwa, seorang *Samurai* harus mempelajari dirinya jangan sampai menjadi tinggi hati. Jadi ketika seorang *Samurai* sukses dalam melaksanakan tugasnya, ia tidak mengharapkan suatu imbalan atau pujian melainkan demi nama baiknya sebagai seorang *Samurai*. Kehidupannya hanya untuk mengabdikan kepada tuannya saja tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Dalam menjalankan tugasnya Kenshin bertemu dengan seorang gadis bernama Tomoe Yukishiro, kemudian mereka jatuh cinta dan dikarenakan terjadinya perang Kenshin mengungsi di sebuah desa. Kenshin menjalani kehidupannya dengan damai. Sebagai seorang *Samurai* ia tidak saja hanya bisa bermain pedang, tetapi ia pun memahami ilmu pengobatan, cara bercocok tanam dan sebagainya. Sehingga ilmunya tersebut banyak membantu para penduduk desa. Sama halnya dengan ajaran Bushido menurut Yamaga Soko, yang menekankan pentingnya wawasan berpikir yang luas bagi para *Samurai*. Sebagai golongan yang berkuasa pada jaman yang cukup damai, *Samurai* perlu juga belajar berbagai masalah yang tidak ada hubungannya dengan militer. Seperti ilmu kedokteran, ilmu kemasyarakatan, kesusasteraan, sejarah dan kesenian. Dengan demikian ia akan menjadi lebih bijaksana dalam menjalani hidupnya.

Saya menganalisis bahwa, seorang *Samurai* dalam hidupnya, ia harus mengenal dan mengembangkan diri akan kemampuan yang dimiliki dirinya *Jisei* 「自制」. Sehingga ia akan memiliki cara berfikir yang luas Dengan demikian ia tidak hanya tergantung kepada satu ilmu saja, melainkan perlu mempelajari ilmu yang lainnya. Dimana ilmu tersebut akan berguna bagi kehidupannya.

Kenshin menjalani kehidupan di desa tersebut dengan damai, tetapi kedamaian itu hanya bersifat sementara saja. Musuhnya mengetahui keberadaan Kenshin sehingga membuat ia kehilangan wanita yang dicintainya. Tomoe mati dengan cara yang sangat tragis. Hal tersebut memberikan Kenshin pukulan yang sangat dalam. Kemudian ia mulai berfikir dan mencoba untuk mengerti arti dari kehidupan ini. Ia banyak menyesal akan perbuatannya di masa lalu, dan ia ingin menebus dosanya dengan menjadi pengembara.

Saya menganalisis bahwa, kehidupan Kenshin sebagai *Batosai* atau pembantai, sangat berpedoman pada ajaran *Bushido*. Ia melaksanakan setiap tugasnya penuh dengan tanggung jawab, tanpa mengalami kegagalan. Kenshin tidak mengharapkan imbalan apapun dari kesuksesan dalam menjalankan tugasnya. Ia hanya mentaati perintah tuannya semata saja dan berbuat demi nama baiknya sebagai seorang *Samurai*. Kenshin memahami secara jelas akan dirinya, hal tersebut membuat dirinya menjadi seorang *Samurai* yang memiliki sifat jujur dan berjalan di atas jalan yang lurus. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa, ia adalah seorang *Samurai* yang berani. Pengertian berani di sini tidak saja mengacu pada keberanian dalam berjuang melawan musuh di suatu peperangan, melainkan juga berani menghadapi berbagai cobaan hidup. Oleh karena itu *Samurai* yang memiliki sifat tersebut, akan menunjukkan sifat jujur dalam prilakunya di

kalangan *Samurai* yang merupakan golongan prajurit. Sifat-sifat tersebut merupakan suatu kewajiban untuk dimiliki.

Faktor jalan lurus atau kejujuran di kalangan *Samurai* merupakan suatu kode etik *Bushido* yang tidak bisa diragukan lagi yang diadopsi dari ajaran *Konfusianisme* sebagai wujud dari pengendalian diri dalam diri. Ia harus tegas ketika menghadapi kapan harus mati dan kapan harus membunuh, asalkan demi kebenaran yang dianutnya. Tanpa jalan lurus, keberanian serta kemampuan yang dimiliki seorang *Samurai* akan menjadi tidak berarti. Keberanian seorang *Samurai* harus didasari oleh kejujuran serta akal sehat, tanpa kecerobohan maupun kecurangan. Seorang *Samurai* yang berani haruslah bersikap tenang dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Di tengah-tengah medan pertempuran ia harus mampu mengendalikan diri dan berdarah dingin, tidak menjadi panik atau goyah karena keadaan tersebut.

Saya berpendapat bahwa, sebagai seorang *Samurai Kenshin* benar-benar memahami kemampuan yang ada pada dirinya, ia juga mengembangkan kemampuan tersebut. *Kenshin* memiliki wawasan berfikir yang luas, sehingga ia bukan hanya bisa bermain pedang saja. Melainkan ia mengerti akan ilmu perobatan dan kemasyarakatan. Selain itu ia juga menyadari bahwa dirinya sebagai seorang *Samurai* harus menjadi tokoh panutan dan pemimpin masyarakat.

Sebagai pemimpin masyarakat, *Samurai* harus memiliki moral yang dapat menegakkan kewibawaannya. Seperti pengendalian diri, kesiagaan untuk mati bila diperlukan, kesetiaan yang tinggi terhadap atasannya, dan demi tugas *Samurai* sanggup mengatasi segala keinginan pribadinya, serta melakukannya dengan sungguh-sungguh. Nilai-nilai tersebutlah yang membuat *Kenshin* bisa melaksanakan setiap tugasnya tanpa mengalami kegagalan.

3.2.2 Kenshin sebagai Pengembara

Kenshin memulai hidup barunya sebagai pengembara. Setelah 10 tahun berlalu ia bersinggah di kota Tokyo dan memulai kehidupan barunya di Tokyo. Di kota inilah Kenshin mendapat beberapa teman setia dan seperjuangannya yaitu nona Kaoru (pemilik *Dojo* Kamiyakashin), Yahiko (salah seorang murid dari *Dojo* Kamiyakashin), Sanosuke (orang yang sering membuat keonaran) dan nona Megumi (seorang dokter). Mereka bersama-sama Kenshin menghadapi berbagai masalah dan menyelesaikan masalah tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab, berpedoman pada ajaran *Bushido* yang terdapat pada bab2.

Pada komik jilid 1 diceritakan Kenshin tiba di Tokyo, namanya digunakan oleh orang jahat untuk memfitnah nama baik orang lain. Di saat inilah ia mulai bertemu dengan teman pertamanya yaitu nona Kaoru. Kemudian mereka menjadi teman baik dan Kenshin menetap di sebuah *Dojo* milik nona Kaoru. Ketika Kenshin menolong nona Kaoru, ia sedang berada di sebuah *Dojo* Kamiyakashin. Nona Kaoru terluka sehabis bertarung karena lawannya tidak seimbang dengan kekuatan nona Kaoru. Kenshin sebagai seorang *Samurai* memberikan dukungan moral, dan memberikan nasehat yang berhubungan dengan ajaran dari *Bushido* mengenai mengetahui kemampuan diri sendiri. Hal ini tercermin dalam kata-kata Kenshin dalam komik Ruroni Kenshin, karya Nobuhiro Watsuki jilid ke 1 hal 18 sebagai berikut.

自他の力量を素直に認めるのも剣客の大事な資質、次にやり会えば
どうなるか位自ずとわかろう。

Terjemahan:

Mengakui keunggulan lawan adalah hal penting untuk seorang *Samurai*, jadi kalau suatu hari menghadapinya kita bisa mengukur kekuatan sendiri.

Menurut analisis saya seorang *Samurai* harus dapat mengukur kemampuannya sendiri dan mengetahui lawannya, sehingga ia tahu taktik apa yang akan dipergunakannya. Dengan demikian maka ia tidak akan salah dalam mengambil langkah. Sama halnya dengan ajaran *Konfusianisme* yang mengajarkan bahwa, mengenal diri sendiri dengan cara mengukur kemampuan sendiri merupakan salah satu cara pengenalan terhadap diri *Jisei* 「自制」. Sehingga ia dapat memahami kemampuan bertarungnya. Kemudian setelah itu musuh dari nona Kaoru mendatangi dojo Kamiyakashin. Karena musuhnya ingin memamerkan kekuatannya, ia memaksa Kenshin untuk bertarung. Dikarenakan musuhnya telah memakai nama Kenshin dan juga memakai nama *Dojo* Kamiyakashin untuk membunuh orang, dengan terpaksa Kenshin melawan musuh tersebut. Tetapi ia memiliki pendapat yang berbeda dalam komik *Ruroni Kenshin*, karya Nobuhiro Watsuki jilid ke 1 hal 64 yaitu.

むやみやたらに抜く剣は持ち合わせてないでござるよ、第一拙者は力を誇示するために刀をぶらさげている訳ではござらん。

Terjemahan:

Aku tak mengeluarkan pedang untuk hal yang tak bertujuan, selain itu bagiku kekuatan bukanlah sesuatu yang pantas untuk dipamerkan.

Berdasarkan kedua kutipan kalimat di atas tercermin ajaran *Bushido*, bahwa seorang *Samurai* hendaknya jangan menyombongkan kekuatannya. Dan sebelum bertarung ia harus sadar akan kekuatan lawannya dan dirinya sendiri, sehingga tidak memalukan atau merendahkan dirinya. Berdasarkan kedua analisis di atas tersebut saya berpendapat bahwa, bagi *Samurai* kesombongan merupakan hal yang tabu. Jika seseorang merasa sombong maka ia belum bisa mengenal dengan pasti akan dirinya.

Dan kesombongan bukan merupakan wujud dari *Samurai* yang bermoral, karena hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran *Konfusianisme*. Akan tetapi jika seorang *Samurai* dapat memahami kekuatan diri sendiri, maka ia tidak akan menyombongkan dirinya sendiri. Karena *Samurai* yang memiliki moral adalah jika ia tahu kapan menggunakan kemampuannya, bukan untuk dipamerkan. Analisis tersebut diperkuat oleh teori *Bushido* menurut pandangan Nitobe Inazo yang mengatakan, bahwa mengukur kekuatan bertarung pada diri sendiri juga merupakan bagian dari pengenalan terhadap diri sendiri *Jisei* 「自制」 Sehingga ia tahu mana yang pantas jadi lawannya.

Kemudian pada jilid 1 juga diceritakan Kenshin bertemu dengan temannya yaitu Yahiko Myoji. Yahiko adalah seorang anak kecil berusia 10 tahun dan ia merupakan keturunan keluarga *Samurai*. Dikarenakan orang tuanya meninggal dan memiliki banyak hutang, Yahiko terpaksa bekerja dengan Yakuza sebagai pencopet. Pada suatu hari di sebuah jembatan dia berpapasan dengan Kenshin dan nona Kaoru, lalu dengan sengaja ia menabrakkan dirinya kemudian mencopet Kenshin. Ketika ia mencopet, perbuatannya diketahui oleh nona Kaoru yang kemudian menangkapnya. Kenshinpun tahu bahwa dirinya telah dicopet, tetapi ia tidak mau menangkapnya. Kemudian Yahiko merasa mencopet bertentangan dengan hati nuraniya sebagai seorang keturunan *Samurai*, lalu ia mencoba untuk keluar dari kelompok Yakuza tersebut. Dengan bantuan Kenshin akhirnya Yahiko dapat keluar dari kelompok tersebut dan menjadi murid dari nona Kaoru.

Dari cerita tersebut menulis berpendapat bahwa, jika seseorang berbuat sesuatu yang tidak bermoral dan tidak sesuai dengan hati nuraninya maka hal tersebut akan membuat dirinya terpuruk dalam dosa. Kemudian jika ia berfikiran lurus, seperti yang diajarkan *Konfusianisme* dengan menggunakan hati nuraniya. Maka ia akan lebih

mengenal dirinya sendiri dan bisa membedakan mana yang benar. Sehingga akan menimbulkan keberanian untuk menentang hal yang bertentangan hati nuraninya. Dengan demikian maka orang tersebut akan memiliki moral yang sesuai dengan ajaran *Konfusianisme*.

Selain itu pada jilid 1 dan 2 diceritakan Kenshin bertemu dengan Sanosuke Sagara. Sanosuke adalah bekas pasukan Sekihotai, yang mana merupakan kelompok pejuang pada jaman *Bakufu*. Karena pasukan tersebut hanya dijadikan pemerintah sebagai kambing hitam saja, maka pasukan tersebut dimusnakan oleh pemerintah dengan cara dibantai. Kenshin yang dahulunya bekerja pada kelompok *Chosu*, maka Sanosuke beranggapan bahwa Kenshin ikut serta dalam pembantaian tersebut. Oleh karena itu Sanosuke bertekad mati-matian ingin melawan Kenshin. Pertarungan tersebut dimenangkan oleh Kenshin, kemudian Kenshin memberikan nasehat kepada Sanosuke yang membuatnya merasa selama ini dirinya berada pada jalan yang salah. Akhirnya Sanosuke pun mengakui kealahannya dan menjadi teman Kenshin.

Dari cerita di atas tersebut saya berpendapat bahwa Sanosuke berbuat demikian dikarenakan kesetiannya kepada pasukan Sekihotai. Seperti yang terdapat pada ajaran moral *Konfusianisme* terhadap masyarakat *Gorin* 「五倫」 yaitu *Kun-Shu*, 「君主」 dimana dalam ajaran ini diuraikan bahwa seorang *Bushi* yang baik adalah hanya apabila memikirkan mementingkan tuannya saja. Dengan demikian *Bushi* yang ideal, identik dengan *Bushi* yang setia. Kemampuan nampaknya tidak menjadi syarat penting untuk menjadi *Bushi* utama. Sekalipun seseorang tidak terpelajar atau terlatih, bila kemauannya kuat maka ia dipercaya dapat melakukan apa saja. Hal ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari spiritualisme yang merupakan perwujudan dari pengenalan diri *Jisei* 「自制」 dalam ajaran *Konfusianisme*. Oleh karena itu Sanosuke

dapat melewati hidupnya dikarenakan kesetiiaannya kepada pasukan Sekihotai.

Pada jilid ke 4 Kenshin bertemu dengan Megumi, seorang dokter wanita yang dipaksa untuk membuat opium oleh seorang dokter yang jahat. Megumi ingin melarikan diri, dan ketika ia melarikan diri ia bertemu dengan Kenshin, lalu meminta bantuan pada Kenshin. Kemudian musuhnya mengetahui keberadaan dia dan mengancam untuk membakar *Dojo* tempat Kenshin serta kawan-kawannya tinggal. Karena Megumi tidak ingin menyusahkan Kenshin serta temannya, ia bermaksud untuk menyerahkan diri. Hal tersebut diketahui oleh Kenshin, kemudian ia bersama teman-temannya ingin menyelamatkan Megumi dan bertarung melawan kelompok *Oniwabanshu*. Kelompok tersebut merupakan bekas kelompok *Ninja* pada jaman *Bakufu*. Kelompok *Oniwabanshu* merupakan kelompok *Ninja* yang sangat terkenal pada jaman *Bakufu*. Kemudian ketika jaman *Bakufu* berakhir, anggota *Oniwabanshu* berkurang satu demi satu. Yang tersisa hanya beberapa orang yang tidak bisa menerima kemajuan jaman saja. Karena mereka tidak mempunyai kemampuan lain selain bertarung, maka mereka bekerja menjadi pengawal seorang dokter pembuat opium. Perbuatan mereka sangat merusak moral rakyat Jepang. Oleh karena itu Kenshin dalam komik *Ruroni Kenshin*, karya Nobuhiro Watsuki jilid ke 4 hal 80 merasa terpanggil untuk menghentikan perbuatan mereka.

維新志士か幕府侍かを問わず多くの者が闘いに身を投じた敵対はした。だが、どちらが正しくどちらが間違っているでもなく。ただ国の未来を憂い人々の安息と幸福のために命を懸けた。だがお前にはそれがない！町を焼き払おうと平然と言うお前にあるのは血みどろでいて氷様に冷たい闘争心だけ！！そしてそれを今もって持ち続け恵殿や阿片に毒された人々を苦しめることに加担している。維新志士としても流浪人としても拙者、お前を黙って見過ごす訳にいかぬ！！

Terjemahan:

Entah oleh para satria Meiji atau *Samurai Bakufu*, banyak orang tewas dalam pertempuran. Memang itu karena permusuhan mereka, entah mana yang betul dan mana yang salah... Yang mereka tahu bahwa itu semua demi masa depan negeri ini dan demi ketenangan rakyat... Namun, perasaan seperti itu tidak ada padamu! Orang yang dengan tenang membakar sebuah kota tanpa merasa bersalah adalah... Orang berhati dingin yang dipenuhi napsu bertarung dan darah kotor!! sifat itu kau bawa hingga kini, kau turut berperan menyengsarakan rakyat dengan membantu menyuruh nona Megumi membuat opium. Sebagai satria Meiji ataupun pengembara, aku... tidak bisa membiarkan semua ini terjadi begitu saja!

Dari penggalan kalimat di atas berdasarkan analisis saya, tercermin beberapa makna *Bushido* yang diambil dari ajaran *Konfusianisme* dapat dikemukakan. Pertama, bahwa *Samurai* di dalam peperangan rela berkorban demi masa depan bangsa dan rakyatnya. Sesuai dengan ajaran moral *Konfusianisme* terhadap pemerintah yaitu *Gojo* 「五条」 yang mengajarkan bahwa, seorang *Samurai* sudah sewajarnya mengabdikan dirinya untuk negara dan rakyatnya. Selain itu Kenshin juga menerapkan ajaran moral *Konfusianisme* terhadap masyarakat yaitu *Gorin* 「五倫」 mengenai hal-hal yang merusak moral rakyat Jepang sebisa mungkin dihapuskan. Seperti pembuatan opium yang merupakan obat untuk merusak moral dan badan manusia. Dan juga menyebabkan ketagihan hingga mencapai kematian. Karena penekanan ajaran *Konfusianisme* memfokuskan pada moral, maka hal diatas tersebut sangat bertentangan dengan hati nurani Kenshin sebagai seorang *Samurai*. Berpatokan pada analisis di atas saya berpendapat bahwa, seorang *Samurai* yang setia adalah jika ia rela berkorban jiwa dan raganya tanpa pamrih demi tuan atau bangsa dan negaranya. Selain itu sebagai *Samurai* yang merupakan panutan masyarakat juga harus bisa menjaga moral rakyatnya. Supaya

jauh dari berbagai ancaman moral yang bisa merusak bangsa dan negaranya. Analisis tersebut diperkuat dengan teori *Konfusianisme* oleh Yamaga Soko, sebagai dasar pemikiran *Bushido*.

Pada saat Kenshin melawan ketua *Oniwabanshu* yaitu Aoshi Shinomori, ia menasehati Aoshi bahwa kekuatan bukanlah hal yang terpenting bagi seorang *Samurai*. Melainkan persahabatan dan cinta kasihlah yang terpenting dalam menjalani hidup. Dikarenakan kemajuan jaman, Aoshi merasa hanya dirinya dan kelompok *Oniwabanshu* saja yang masih mempunyai kekuatan, dan ia merasa dirinya adalah yang terkuat. Kenshin melihat hal ini merasa bahwa Aoshi memang kuat tetapi, ia tidak memiliki lagi moral. Kemudian Kenshin memberikan nasehat kepada Aoshi dalam komik *Ruroni Kenshin*, karya Nobuhiro Watsuki jilid ke 4 hal 105.

蒼紫最強称号そんなに欲しければいくらでもくれてやる、そんなもの拙者にはうざったいだけ。今の拙者には拙者の助けを待つ人と帰りを待つ人の方が何万倍も大事でござる。

Terjemahan:

Aoshi, kalau kau menginginkan gelar yang terkuat, dengan rela akan kuberikan sebanyak apa pun! Bagiku sendiri, sebutan itu sangat menyebalkan! Sekarang ini... Manusia yang perlu pertolonganku dan orang-orang yang menunggu kepulanganku adalah hal yang terpenting bagiku.

Menurut analisis saya hal tersebut sama dengan ajaran *Bushido* yaitu, manusia harus mengembangkan dan memelihara hidup dalam dirinya, supaya tercapai *Jin* atau kebajikan sebagai sikap manusia yang tertinggi. Kekuatan bukanlah segalanya melainkan cinta kasih yang harus diterjemahkan kedalam empat kebijaksanaan besar

yaitu kesetiaan, kepercayaan, saling menghormati dan memaafkan. Karena Kenshin memiliki *Jin* tersebut maka ia bisa merasakan cinta kasih dari teman-temannya. Jadi berdasarkan analisis tersebut saya berpendapat, sebagai *Samurai* dalam menjalani hidupnya ia tidak hanya memikirkan kekuatan saja. Melainkan harus bisa mengembangkan dirinya terhadap *Jin* atau kebajikan, sehingga dalam dirinya tertanam cinta kasih dan bisa menjadi seorang *Samurai* yang bermoral. Kenshin selalu memegang teguh prinsip *Bushido*, dalam menjalani hidupnya dengan cinta kasih. Analisis ini didukung dengan teori *Bushido* dari pandangan Ito Jinsai, mengenai cinta kasih yang merupakan bagian dari pengembangan diri dan juga merupakan perwujudan dari *Jin*.

Setelah Kenshin mengalahkan kelompok *Oniwabanshu*, kemudian ia pergi menyelamatkan Megumi. Dikarenakan Megumi merasa bersalah turut serta dalam pembuatan opium, maka ia mencoba untuk bunuh diri. Tetapi Kenshin melarangnya dan memberikan nasehat dalam komik *Ruroni Kenshin*, karya Nobuhiro Watsuki jilid ke 4 hal 160.

人殺しの罪は死罰を以って、それも一つの償い方だが、己が死んだ所で殺した人が蘇る訳ではござらん、それよりもより一人でも多くのために剣を振るう事が本当の意味での償いとなるはず。

Terjemahan:

Mati untuk menebus dosa karena membunuh orang, itu memang salah satu cara, tapi biarpun kita mati, orang yang kita bunuh tak dapat hidup lagi. Daripada begitu lebih baik aku mengayunkan pedang untuk orang banyak itulah arti menebus dosa yang benar.

Berdasarkan analisis saya, penggalan kalimat di atas menyebutkan hal kematian yang sesuai dalam ajaran *Bushido*. Kematian seorang *Samurai* merupakan lambang dari kemurnian, kesederhanaan, pemusatan pikiran dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta pengabdian yang tulus terhadap atasannya. Kematian harus dilakukan dengan cara yang terhormat, dan alasan kematian haruslah merupakan alasan yang dapat diterima sebagai seorang *Samurai*, sehingga kematiannya itu tidak sia-sia. Kematian juga merupakan wujud dari pengendalian diri. Seorang *Samurai* yang berfikiran lurus dia tidak akan ragu-ragu dalam mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya. Akan tetapi alasan untuk mengakhiri hidupnya haruslah bermakna sesuai dengan ajaran *Bushido*. Oleh karena itu Kenshin tidak ingin dirinya atau temannya mati bunuh diri dengan alasan yang tidak sesuai dari pedoman *Bushido*. Berdasarkan analisis di atas tersebut saya berpendapat bahwa, makna kematian bagi seorang *Samurai* sangatlah dalam atau bisa dikatakan terhormat. Karena bagi *Samurai* kematian merupakan salah satu perwujudan pengabdian yang paling akhir dalam hidupnya, dan juga merupakan wujud dari pengendalian diri. Sehingga seorang *Samurai* berani untuk mengambil jalan kematian. Analisis ini didukung dengan teori *Bushido* menurut pandangan Yamamoto Tsunetomo dalam bukunya *Hagakure*, yang menceritakan arti kematian bagi seorang *Samurai*.

Di dalam komik jilid ke 5, diceritakan Yahiko (salah satu teman Kenshin) meminta nasehat kepada Kenshin. Yahiko ingin menolong temannya yang terlibat dengan kelompok *Yakuza*. Yahiko berpikir bahwa nasib temannya sama dengan nasibnya pada waktu dulu. Sehingga ia ingin menolong temannya dengan menggunakan kemampuannya sendiri. Tetapi dikarenakan Yahiko masih anak-anak, pengalamannya pun masih hijau. Sehingga ia belum mengenal pasti akan ajaran dari *Bushido* yang

membuatnya menjadi ragu akan misinya. Kenshin sebagai seorang *Samurai* yang bermoral memberikan nasehat yang berpatokan pada ajaran *Bushido* kepada Yahiko dalam komik Ruroni Kenshin, karya Nobuhiro Watsuki jilid ke 5 hal 46.

活人剣を振るう者は如何なる敗北も許されない、それだけは肝に銘じておいてござるよ。

Terjemahan:

Orang yang bermaksud melindungi orang lain dengan pedangnya, dilarang gagal dalam misinya! Itu adalah hal penting yang harus kau tanamkan dalam hatimu!

Menurut analisis saya, dalam ajaran *Bushido* melindungi seseorang dalam bahaya juga merupakan tugas seorang *Samurai*. Dan ketika melindunginya, dalam pertempuran *Samurai* harus siap baik dari segi moral maupun fisik dan berani mengorbankan segalanya, bahkan dengan taruhan nyawanya pun ia harus melindungi orang tersebut. Oleh sebab itu ketika seorang *Samurai* berani mengambil langkah untuk bertarung ia dilarang gagal. Karena kegagalannya merupakan suatu penghinaan yang harus ditebus dengan nyawanya. Sama halnya dengan ajaran *Konfusianisme* yang mengajarkan dalam bertarung kesiapan moral bagi seorang *Samurai* harus didasari dari pengenalan dari dalam dirinya. Sehingga ia tahu langkah apa yang akan diambilnya dan difikirkan secara matang. Dengan demikian maka ia tidak akan gagal dalam menjalankan misinya. Berdasarkan analisis tersebut saya berpendapat bahwa seorang *Samurai* dalam menjalankan tugasnya dilarang gagal. Sebelum menjalankan tugasnya ia harus mempersiapkan secara moral dan fisik, sehingga ia tidak akan gagal, karena kegagalan merupakan aib bagi *Samurai*.. Lebih baik dirinya mati dalam menjalankan

tugas, daripada gagal dalam menjalankan tugasnya. Analisis ini diperkuat oleh teori *Bushido* menurut Nitobe Inazo.

Kemudian ketika Kenshin melawan seorang *Samurai* bernama Raijuta Isurugi, salah satu *Samurai* yang tidak bisa menerima kemajuan jaman. Dan bermaksud ingin membuat pemberontakan. Dengan menggunakan kekuatan bertempurnya ia membunuh setiap orang yang menghalangi jalannya. Kenshin melihat tindakan *Samurai* yang tidak bermoral itu langsung bertindak dengan menghunuskan pedang *Sakabatonya* dalam komik Ruroni Kenshin, karya Nobuhiro Watsuki jilid ke 5 hal 109.

力比べや人に見せるために剣を振るう気はござらん、何よりこの力が示す通り拙者は殺人剣を禁じている。

Terjemahan:

Pamer kekuatan, atau kekuatan supaya dilihat orang, lalu bertarung tidak pernah menjadi tujuanku! Seperti ditunjukkan oleh mata pedangku ini... Aku melarang diriku untuk membunuh orang.

Menurut analisis saya, mempelajari ilmu bela diri merupakan bagian dari hidup seorang *Samurai*, tetapi ilmu tersebut tidak hanya dipelajari saja. Hendaknya dipergunakan sebaik mungkin dengan ajaran moral dari *Konfusianisme* demi kepentingan negara dan bangsa. Bukan digunakan untuk kepentingan pribadi. Nitobe juga menyebutkan hal yang sama di dalam bukunya. Ia menguraikan bahwa ilmu bela diri hendaknya digunakan dengan menggunakan moral, sehingga pada waktu penggunaannya bisa dipertanggung jawabkan. Bukan hanya sebagai ilmu untuk membela diri saja melainkan untuk kepentingan bangsa dan negara. Kenshin mengambil tindakan tersebut dikarenakan ia berpendapat bahwa, ilmu bela diri bukan suatu kekuatan yang

harus dipamerkan dan digunakan untuk membunuh orang demi tujuannya sendiri. Apalagi jika digunakan untuk memberontak. Melainkan harus diterapkan bersamaan dengan moral. Berpatokan kepada analisis tersebut saya berpendapat bahwa, sudah merupakan kewajiban bagi seorang *Samurai* untuk mempelajari ilmu bela diri berdasarkan aliran yang dianutnya. Ilmu tersebut harus dipelajari dengan menggunakan moral Sehingga seorang *Samurai* bisa menggunakannya dengan bijaksana, dan penuh rasa tanggung jawab, bukan hanya sekedar untuk membunuh saja. Melainkan dipergunakan untuk kepentingan negara dan rakyatnya.

Pada komik jilid ke 7, diceritakan Kenshin didatangi musuh lamanya yaitu Saito Hajime. Saito bekerja sebagai polisi, tetapi dahulu ia merupakan bekas anggota *Shinsengumi*, yang merupakan kelompok terkenal pada jaman *Bakufu*. *Shinsengumi* adalah kelompok yang berkerja pada *Shogun* di kota Kyoto. Pada mulanya kelompok ini bernama *Mibuoshi*, atau bisa dikatakan sebagai Srigala Mibu. Saito memiliki kedudukan sebagai kapala anggota divisi ke tiga dari *Shinsengumi*. Ia memiliki kemampuan yang luar biasa dalam memainkan pedangnya dengan jurus andalannya yaitu *Gatotsu*. Pada jaman *Bakufu*, Kenshin yang dahulunya bekerja sebagai *Hitokiri* pada kelompok *Chosu*, dalam menjalankan tugasnya sering bertemu kelompok *Shinsengumi* dan mengalami bentrokan. Walaupun sering bertarung dengan Saito, tetapi hasil dari pertarungan tersebut selalu seri. 10 tahun sudah berlalu tetapi pertarungan tersebut belum selesai. Saito mengunjungi Kenshin dengan maksud ingin menyelesaikan pertarungan tersebut. Tetapi tujuan utamanya adalah menguji kemampuan Kenshin selama 10 tahun ini apakah masih memiliki kemampuan bertarung. Saito diberi tugas oleh menteri dalam negeri Meiji yaitu tuan Toshimichi Okubo untuk menguji Kenshin, karena tuan Toshimichi ingin meminta tolong Kenshin untuk pergi ke Kyoto. Tujuan ke

Kyoto adalah memberantas kelompok Shishio Makoto.

3.2.3 Kenshin Sebagai Pahlawan Meiji.

Pada komik jilid 8-17 diceritakan perjalanan Kenshin kembali ke Kyoto untuk melawan musuh terkuatnya yaitu Shishio Makoto, yang merupakan dahulunya pengganti Kenshin setelah ia meletakkan jabatannya sebagai *Hitokiri*. Shishio Makoto merupakan *Samurai* yang sangat berpotensi. Ia tidak kalah dengan Kenshin dalam ilmu memainkan pedangnya. Setelah jaman *Bakufu* berakhir dan dimulai jaman Meiji, Shishio sudah tidak diperlukan lagi, kemudian ia disingkirkan oleh pemerintah dengan cara dibakar. Karena kekesalannya terhadap pemerintah, ia bermaksud untuk membalas dendam dan merubah pemerintahan Jepang menjadi pemerintahannya. Dengan cara membantai para penduduk desa, kemudian menjadikan desa tersebut sebagai wilayah kekuasaannya. Shishio juga membentuk kekuatannya sendiri dengan mengumpulkan berbagai *Samurai* bekas pejuang jaman *Bakufu*, yang tidak senang dengan pemerintahan sekarang. Pasukan tersebut diberi nama *Jupongatana* yang beranggotakan 8 orang. Kenshin sebagai seorang yang berjiwa *Samurai*, ia merasa terpanggil untuk membela negerinya dari pemberontakan dan kekacauan yang menyebabkan rakyat sengsara.

Ketika dalam perjalanan ke Kyoto Kenshin bertemu dengan seorang gadis kecil bernama Misao Makimachi, yang ternyata merupakan salah satu anggota *Oniwabanshu*. Misao bertujuan ingin mencari anggotanya di Tokyo. Tetapi dikarenakan kehabisan uang ia ingin kembali ke Kyoto, kemudian ia menemani Kenshin dalam perjalanannya ke Kyoto. Dalam perjalanannya Kenshin bersinggah di sebuah desa, yang merupakan daerah kekuasaan Shishio. Hati Kenshin tergerak untuk menolong penduduk para desa tersebut, dan ketika ia berduel dengan salah satu antek Shishio, pedang kesayangannya

patah. Kemudian musuhnya mencoba untuk kabur, tetapi Kenshin tidak mengejarnya padahal ia ingin sekali menangkap musuhnya tersebut. Kenshin lebih mementingkan keselamatan desa tersebut dibandingkan dengan kepentingannya sendiri. Tindakannya tercermin dalam komik Ruroni Kenshin, karya Nobuhiro Watsuki jilid ke 9 hal 87.

何刀はまた作ればいいし志々雄達もまた追えばいいとりあえず新月村から志々雄一派を退けた、それだけでも良しでござるよ。

Terjemahan:

Kalau soal pedang ini aku bisa membuatnya lagi... Dan shishio pun bisa kita kejar lagi, yang penting sekarang desa sudah bebas dari kekuasaan Shishio... Itu saja sudah sesuatu yang harus disyukuri.

Dalam hal ini *Konfusianisme* juga mengajarkan bahwa seorang *Samurai* hendaknya bisa membedakan hal-hal yang penting dengan menggunakan akal sehat diatas kepentingannya sendiri. Disini dapat terlihat bahwa Kenshin tidak mengejar musuhnya, dikarenakan ia lebih mementingkan keamanan desa tersebut, ketimpang kepentingannya sendiri. Kenshin rela mengorbankan pedangnya, yang merupakan jiwa dari seorang *Samurai* untuk kepentingan orang banyak. Di desa tersebut terdapat seorang anak kecil yang keluarganya dibunuh, karena dendam anak itu ingin membalas dendam. Tetapi Kenshin menasehatinya sesuai dengan ajaran *Konfusianisme* bahwa, kita sebagai manusia harus bisa mengontrol amarah dan rasa benci serta dendam. Hal tersebut sebisa mungkin harus kita singkirkan. Hal ini tercermin dalam komik Ruroni Kenshin, karya Nobuhiro Watsuki jilid ke 9 hal 94.

死んだ者が望むのは仇討ちではなく活着ている者の幸福でござる、お前がこの小さな手を汚しても誰一人喜びやしない。

Terjemahan:

Orang yang sudah meninggal tidak mengharapkanmu untuk balas dendam! Mereka hanya ingin kamu hidup bahagia... kalau kamu mengotori tanganmu yang kecil ini dengan darah, tak ada seorangpun yang merasa bahagia.

Kenshin mengetahui dari pengalaman hidupnya bahwa rasa dendam yang dikarenakan benci merupakan hal yang sulit untuk dilupakan. Tetapi apakah dengan balas dendam akan membuat diri kita bahagia. Karena membunuh merupakan dosa yang sangat besar dan dosa tersebut akan terus menghantui kita. Oleh karena itu *Konfusianisme* mengajarkan untuk bisa mengontrol emosi dalam diri kita sendiri, sehingga kita tidak terperosok oleh dosa. Kedua analisis tersebut diperkuat dengan teori *Konfusianisme* oleh Yamaga Soko sebagai dasar pemikiran *Bushido*, mengenai pengontrolan emosi dalam diri. Dan berdasarkan analisis tersebut saya berpendapat bahwa, *Konfusianisme* mengajarkan para *Samurai* untuk bisa berfikir secara rasional. Sehingga, ia bisa membedakan dan mengambil keputusan yang lebih penting dalam hidupnya. Selain itu pengontrolan emosi dalam diri juga berperan dalam mengambil keputusan tersebut, sehingga suatu keputusan yang diambil tidak akan menyesatkan dirinya.

Di jilid ke 10-12 diceritakan mengenai perjalanan Kenshin mencari pedang baru pengganti pedangnya yang patah. Selain itu diceritakan juga Kenshin bertemu dengan gurunya yaitu Seijuro Hiko, ia ingin meminta jurus terakhir yang diajarkan oleh gurunya. Dengan susah payah Kenshin berlatih untuk mendapatkan jurus terakhirnya, tetapi ia gagal juga. Kemudian gurunya menasehati Kenshin dengan ajaran *Konfusianisme* bahwa, dalam mempelajari ilmu bukan hanya kekuatan saja yang diperlukan. Melainkan

pemusatan pada pikiran, dan juga pengenalan pada diri sendiri akan kemauan kita untuk menerima dan mengerti diri sendiri. Sehingga pikiran kita akan terbuka dan bisa mencari tujuan dari hidup kita sendiri.

Berdasarkan ajaran di atas saya berpendapat bahwa, seorang *Samurai* yang ingin menguasai suatu ilmu, ia harus mengenal dirinya sendiri. Dengan menerima dan memahami dirinya maka pikirannya akan terbuka dan menemukan jati dirinya sendiri. Dengan demikian suatu ilmu yang dipelajarinya akan lebih mudah dimengerti sesuai dengan kemampuan dirinya. Setelah itu Kenshin menemukan tujuan dari hidupnya yaitu kemauannya untuk hidup dan memaafkan dirinya karena sudah banyak membunuh orang. Dengan demikian ia bisa berkonsentrasi dan menerima dirinya apa adanya, sehingga Kenshin dapat menguasai ilmu tersebut.

Setelah berhasil mempelajari ilmu terakhir "*Hitenmitsurugi*", Kenshin bergabung dengan Saito dan Sanosuke. Mereka bertiga berhasil mencegah rencana Shishio membakar kota Kyoto dan menghancurkan leburkan kota Tokyo. Shishio yang sudah kalah, menantang Kenshin untuk bertarung di markasnya. Sebelum berangkat Kenshin mempersiapkan diri bersama teman-temannya yaitu Sanosuke, dan Saito untuk bertarung melawan Shishio Makoto di sebuah gunung. Ketika Kenshin ingin pergi, ia mempercayakan temannya yang lain untuk menjaga keamanan kota Kyoto (khususnya di Aoiya, markas sementara Kenshin) dari ancaman bahaya serbuan pasukan Shishio Makoto. Hal tersebut tercermin dalam komik Ruroni Kenshin, karya Nobuhiro Watsuki jilid ke 13 hal 57 Kenshin berkata kepada Yahiko.

明日拙者達が十本刀と闘っている隙をついてもしかしたら志々雄側の別の兵が葵屋を襲撃する可能性はないとは限らない。一応拙者の方でも事前策は打ってあるがそれでもその時はやはり闘いは避けら

れないでござろう。だから万が一に備えて葵屋には一人でも多く残って欲しいでござる。いざと言う時の大事な守り力として！

Terjemahan:

Besok selagi kami bertempur melawan *Jupongatana*, ada kemungkinan shishio mengirimkan tentaranya yang lain untuk menyerang Aoiya. Aku memang sudah memikirkan cara untuk melindungi kalian, tetapi tetap saja bila saatnya tiba, kita semua tak akan bisa menghindari dari pertempuran. Karena itulah, untuk berjaga-jaga. Aku menginginkan banyak orang untuk berjaga di Aoiya. Dan bila terjadi sesuatu... Kamu bisa menjadi pelindung bagi semua!

Dari penggalan kalimat di atas saya menganalisis bahwa Kenshin, sebagai seorang *Samurai* percaya kepada temannya Yahiko, walaupun Yahiko masih sangat muda untuk menjadi pelindung, ia mempertaruhkan nyawanya demi kepercayaan yang diberikan oleh Kenshin. Karena Kenshin percaya akan kemampuan temannya, maka ia bisa dengan tenang pergi ke gunung untuk melawan Shishio. Saling mempercayai teman merupakan ajaran dari *Konfusianisme* 「五倫」 (*Gorin*), yaitu 「仲間」 *Nakama* dimana hubungan moral sesama *Samurai* harus dipertahankan, sehingga mereka dapat saling menghargai dan percaya satu sama lain. Berdasarkan analisis tersebut saya berpendapat bahwa seorang *Samurai* dalam menjalani tugas dan hidupnya memerlukan bantuan dari orang lain atau teman sekitarnya. Dan supaya hubungan moral tersebut berjalan dengan lancar mereka berpatokan kepada ajaran *Konfusianisme*, yang disebut 「五倫」 *Gorin*, yaitu 「仲間」 *Nakama*. Analisis inipun didukung dengan teori *Konfusianisme*, oleh Yamaga Soko.

Setiba di markas Shishio mereka harus melawan 3 anggota terkuat *Jupon Gatana* yaitu Osho Anji, Usui Uonumo, dan Sojiro Seta. Yang pertama Anji dilawan

oleh Sanosuke. Anji dahulunya merupakan seorang pendeta yang menjaga anak-anak korban dari perang. Kemudian ia bersama anak-anak tersebut diusir keluar dengan cara dibakar. Karena anak-anak tersebut tidak ada yang selamat, maka anji merasa kesal dan membalas dendam kepada penduduk setempat dengan membantainya. Ia juga kesal akan pemerintah Meiji, oleh sebab itu Anji ikut bergabung dengan *Jupon Gatana*.

Kedua adalah Usui Uonumo dilawan oleh Saito. Usui dahulunya musuh Shishio. Karena pada saat bertarung dengan shishio ia kalah dan kehilangan kedua matanya, maka ia sudah tidak bisa apa-apa lagi kemudian dibuang oleh pemerintah. Usui merasa kesal dengan pemerintah makanya ia ingin membalas dendam kepada pemerintah dengan menahan rasa dendam terhadap Shishio dan bergabung dengan *Jupon Gatana*.

Sebelum berhadapan dengan musuh ke tiga, Kenshin bertemu dengan Aoshi yaitu bekas ketua *Oniwabanshu* dahulu. Ternyata Aoshi selama ini menyimpan dendam dengan Kenshin dan ingin bertarung mengalahkan Kenshin. Aoshi terpaksa mengikuti rencana Shishio demi bertemu dengan Kenshin. Tetapi Kenshin sudah berjanji kepada Misao untuk tidak membunuh Aoshi dan membawa pulang kembali Aoshi dengan menyadarkan diri Aoshi. Maka ketika Sanosuke melarang Kenshin untuk bertarung dengan Aoshi, Kenshin menolaknya karena bertentangan dengan hati nuraninya. Kemudian dalam komik Ruroni Kenshin, karya Nobuhiro Watsuki jilid ke 14 hal 82 Kenshin berkata.

約束でござるよ、蒼紫を必ず連れて帰るといふ。操殿との約束そして蒼柴との再選の約束この機を失えば二つの約束は永遠に失われるでござる。約束の果たすのは今。この闘いの扉だけは拙者自らの手で開けねばならぬ。

Terjemahan:

Janji adalah janji, aku akan membawa Aoshi kembali itu adalah janjiku kepada Misao. Juga janji pada Aoshi bahwa, kami akan bertarung kembali. Kalau aku tidak memanfaatkan waktu sekarang ini. Aku tak akan mempunyai kesempatan lagi untuk memenuhi kedua janjiku itu. Sekaranglah saat yang tepat untuk memenuhinya. Hanya pintu inilah yang aku harus buka dengan tanganku sendiri.

Berdasarkan cerita dan kutipan di atas saya menganalisis bahwa perkataan yang diucapkan seorang *Samurai* mengandung jaminan atas kesungguhannya, karena perkataan tersebut merupakan hasil dari buah pikir seorang *Samurai* yang bermoral. Umumnya mereka melakukan sesuai dengan apa yang telah diucapkan, tanpa merasa perlu untuk membuat pernyataan tertulis yang dianggapnya dapat menurunkan derajat kemuliaannya sebagai seorang *Samurai*. Nitobe juga mengatakan bahwa, bagi seorang *Samurai* perbuatan harus sama dengan perkataan, atau dikenal dengan sebutan *Chioyo-Ichi*. Seorang *Samurai* pantang untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dari apa yang telah diucapkannya. Banyak kisah menakutkan mengenai *Samurai* yang menebus hidupnya dengan kematian karena penyimpangan itu. Oleh karena itu saya berpendapat bahwa, janji yang diucapkan seorang *Samurai* bukan merupakan perkataan biasa yang keluar dari mulut seseorang saja. Melainkan suatu perkataan yang memiliki makna yang dapat dipertanggung jawabkan. Karena perkataannya merupakan hasil dari buah pikiran yang dipikirkan secara matang dengan menggunakan moral yang telah diajarkan oleh *Konfusianisme*.

Setelah Kenshin mengalahkan Aoshi, ia melanjutkan perjalanannya menghadapi musuh ke tiga dari *Jupon Gatana* yaitu Sojiro. Kenshin merasa kewalahan melawan Sojiro, karena ia tidak bisa menebak langkah lawannya. Dan dikarenakan Sojiro tidak

memiliki perasaan, maka ia tidak mengeluarkan reaksi apapun sewaktu bertarung. Sehingga hal tersebut membuat Kenshin semakin kalah. Sojiro merupakan tangan kanan dari Shishio, karena ia adalah orang pertama yang menjadi pengikut Shishio. Dahulunya Sojiro adalah seorang pembantu di sebuah keluarga pemilik gudang beras. Dikarenakan ia sering disiksa, maka lama kelamaan perasaannya menjadi tumpul. Lalu Shishio memberikan nasehat bahwa, di dunia ini yang kuat selalu makan yang lemah, yang kuat hidup yang lemah mati. Dari nasehat tersebut maka Sojiro beranggapan bahwa dirinya harus menjadi kuat supaya tidak ditindas. Sedangkan Kenshin memiliki nasehat yang berbeda yaitu, sebagai seorang *Samurai* harus bisa mengayunkan pedangnya demi orang yang lemah. Sojiro merasa kebingungan setelah mendengar perkataan dari Kenshin, karena sewaktu ia disiksa tidak ada seorangpun yang menolongnya. Lalu ia kehilangan konsentrasinya karena perkataan Kenshin tersebut. Sehingga menyebabkan Kenshin mengetahui gerak-gerakan dari jurus Sojiro, dan membuat Kenshin mendapatkan kemenangan. Setelah kalah dari Kenshin, Sojiro berpendapat bahwa perkataan Kenshinlah yang benar. Tetapi dalam komik *Ruroni Kenshin*, karya Nobuhiro Watsuki jilid ke 16 hal 90 Kenshin membantah hal tersebut.

いや、勝負に勝った方つまり強い方が全て正しというのは。それは志々雄の方が正しということでござるよ。一度や二度の闘いで真実の答えが出るくらいなら誰も生き方を間違ったりはしません。真実の答えはお主自身が今まで犯した罪を償いながら、勝負ではなく自分の人生の中から見出すでござるよ。

Terjemahan:

Tidak juga, kalau yang benar itu adalah orang yang menang dalam pertarungan, maka teori yang kamu dengar dari Shishio itu adalah benar. Kalau dengan 1-2 kali bertarung kamu mendapatkan jawaban dari hidup ini,

maka banyak orang yang tidak akan salah dalam mengambil jalan hidupnya. Menurutku jawaban yang benar tergantung pada keputusanmu dalam menebus semua dosa yang telah kaulakukan hingga saat ini. Bukan dari pertarungan, tetapi dari kehidupan yang kamu jalan sehari-hari.

Menurut analisis saya berdasarkan cerita dan kutipan di atas bahwa, untuk mengetahui suatu hal itu benar atau salah, dan untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, diperlukan pemikiran yang cermat dari dalam hati. Sehingga pada waktu memutuskan suatu hal itu benar atau salah, terlebih dahulu ia harus memahami prinsip dari kebenaran berdasarkan keyakinan dirinya sendiri. Keberanian seorang *Samurai* harus didasari oleh kejujuran serta akal sehat, tanpa kecerobohan maupun kecurangan. Nitobe berpendapat bahwa kebenaran itu adalah melakukan hal yang dianggap benar. Seorang *Samurai* yang berani haruslah bersikap tenang dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Di tengah-tengah medan pertempuran ia harus mampu mengendalikan diri dan berdarah dingin, tidak menjadi panik atau goyah karena keadaan tersebut. Berdasarkan analisis di atas saya berpendapat bahwa, cara seorang *Samurai* menyikapi suatu kebenaran tergantung kepada keyakinan dirinya terhadap kebenaran itu. Jika ia melakukan sesuatu yang dianggapnya benar, maka hal tersebut merupakan kebenaran yang sesungguhnya. Dan saat ia bertarung ia harus mampu mengendalikan diri, sehingga tidak menjadi panik akan keadaan setempat yang akan menyebabkan kekalahan.

Pada akhirnya Kenshin dapat bertemu dan melawan Shishio, setelah ia mengalahkan semua antek-antek Shishio. Pertempuranpun berlangsung sangat sengit karena kedua-duanya memiliki kemampuan yang seimbang. Tetapi Kenshin telah mengalami dua pertempuran sehingga menyebabkan ia banyak kehilangan tenaga serta

tubuhnya pun penuh dengan luka. Karena kelelahan Kenshin pun tumbang, kemudian pertempuran ini dilanjutkan oleh Saito. Tetapi kemampuan Shishio diatas Saito sehingga Saito pun tidak bisa menandinginya. Setelah itu Sanosuke juga mencoba untuk melawan Shishio, tetapi tetap saja Shishio yang memenangkan pertempuran tersebut. Lalu tiba-tiba datanglah Aoshi, ia juga mencoba melawan Shishio. Lagi-lagi pertempuran tersebut dimenangkan oleh Shishio. Kemenangan sudah ada di tangan Shishio, tak lama kemudian tiba-tiba bangkitlah kembali Kenshin dengan penuh semangat. Shishio sudah mengetahui semua jurus Kenshin, sehingga ia tidak takut akan kebangkitan Kenshin. Pertempuran berlangsung lagi. Kenshin mengeluarkan semua jurus andalannya, tetapi Shishio tidak tumbang juga. Pada akhirnya Shishio mengeluarkan jurusnya yang paling sakti untuk membunuh Kenshin, tetapi jurus tersebut dapat ditahan. Dan Kenshin juga mengeluarkan jurus andalannya yang dimodifikasi ketika ia tumbang. Sehingga menyebabkan Shishio terkejut dan kalah. Pertempuran tersebut akhirnya dimenangkan oleh Kenshin. Karena kesombongan Shishio, maka ia kalah.

Berdasarkan cerita di atas tersebut saya menganalisis bahwa, jika seorang *Samurai* hampir mengalami kekalahan atau kegagalan. Maka ia harus kembali berfikir dengan menggunakan akal sehatnya, faktor apa saja yang membuat dirinya kalah atau gagal. Ia harus berusaha untuk lebih memahami dirinya, ia harus tenang dan yakin akan kemampuan dirinya. Sama halnya dengan ajaran *Konfusianisme* yang mengajarkan dalam bertarung kesiapan moral bagi seorang *Samurai* harus didasari dari pengenalan dari dalam dirinya. Ia harus percaya akan kemampuan dirinya, dan memiliki keyakinan bahwa kemenangan ada di tangannya. Berdasarkan analisis di atas saya berpendapat bahwa, pada saat seorang *Samurai* hampir mengalami kegagalan maka ia tidak boleh pasrah akan keadaannya. Melainkan ia harus tetap bersikap tenang, percaya diri,

berkeyakinan akan kemampuan dirinya. Sehingga dari dalam dirinya akan mengalir suatu semangat baru yang membuat dirinya merasa kemenangan berada di pihaknya.

Saya menganalisis bahwa kehidupan Kenshin setelah ia menjadi pengembara, Kenshin tetap menjalankan ajaran *Bushido*. Dalam bertindak ia selalu berpedoman pada *Bushido*. Kenshin semakin memahami dirinya, dan belajar untuk memaafkan dirinya. Sebagai seorang *Samurai* harus memiliki cinta kasih yang harus diterjemahkan kedalam empat kebijaksanaan besar, yaitu kesetiaan, kepercayaan, saling menghormati dan memaafkan. Selain itu seorang *Samurai* juga harus memiliki sifat murah hati, yang merupakan sumber akal manusia. Saya menganalisis bahwa, seorang *Samurai* harus menemukan jati dirinya sendiri, tanpa menghubungkan diri dengan keturunan (*iegara*) dan kedudukan keluarga (*mibun*). Seorang yang berjiwa *Bushido* harus pula memiliki sifat *Chigyo-Ichi*, yaitu perbuatan yang sama dengan perkataan. Saya berpendapat bahwa seorang *Samurai* juga memiliki kasih sayang. Tetapi kasih sayang bagi seorang *Samurai*, juga harus didukung oleh sebuah kekuatan untuk membela, melindungi atau membunuh. Secara kesatria seorang *Samurai* harus menyayangi dan membela yang lemah, yang terinjak dan yang kalah seperti halnya yang diajarkan dalam *Bushido*.

Menurut analisis saya unsur penting dalam *Bushido* adalah masalah pengendalian diri dari emosi. Ketabahan akan menumbuhkan daya tahan seseorang dalam menghadapi kehidupan, tanpa harus berkeluh kesah menyesali apa yang telah terjadi. Dan kesopan santunan juga mengajarkan supaya tidak merusak kesenangan atau ketenangan, sehingga perasaan nafsu yang bergejolak seperti kesedihan, kesakitan dan yang lainnya tertutup dari penglihatan orang lain.